Analisis Majas dalam 5 Puisi pada Antologi Perjamuan Khong Guan Karya Joko Pinurbo sebagai Bahan Ajar Puisi di SMA

Akhmad Yani[1], Masrurih[2], Muji Zain Naufal[3]
[1,2,3] Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Darul Ma'arif Indramayu, Indonesia
E-mail: akhmadyani1617@gmail.com[1], ulilmasrurih@yahoo.co.id[2], zainmuzie@gmail.com[3]

Article History:
Received: 24 Agustus 2025
Revised: 23 Oktober 2025
Accepted: 16 November 2025

Keywords: *majas, modul pembelajaran, puisi*

Abstract: *Penelitian ini dilatarbelakangi oleh lemahnya pengajaran puisi terkait dengan majas dan kurangnya pemahaman peserta didik tentang majas, sehingga peserta didik kesulitan membedakan jenis-jenis majas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil analisis majas dalam 5 puisi pada antologi Perjamuan Khong Guan karya Joko Pinurbo dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar pembelajaran puisi di SMA. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dokumen berupa antologi puisi "Perjamuan Khong Guan" karya Joko Pinurbo dengan teknik baca dan teknik catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan cara mengelompokan data, menyajikan data, dan menyimpulkan data. Berdasarkan hasil penelitian bahwa pada puisi "Pesta" memiliki 1 majas personifikasi, 1 majas ironi, 1 majas sinisme. Pada puisi "Demokrasi" memiliki 1 majas metafora, 2 majas personifikasi. Pada puisi "Kabar Burung" memiliki 1 majas personifikasi, 1 majas alegori, 1 majas metafora, 1 majas ironi. Pada puisi dengan judul "Wawancara Kerja" memiliki 4 majas depersonifikasi, 1 majas alegori, 1 majas metafora, 1 majas sinisme. Pada puisi "Keluarga Khong Guan" memiliki 1 majas ironi, 2 majas depersonifikasi, 3 majas personifikasi, 1 majas metafora. Hasil penelitian tersebut dimanfaatkan untuk dijadikan bahan ajar berupa modul pembelajaran analisis majas di SMA.*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil karya cipta manusia yang berupa ekpresi jiwa dalam bentuk tulisan yang memiliki nilai-nilai keindahan. Menurut Armet dkk., (2021) karya sastra merupakan hasil cipta manusia dalam bentuk bahasa yang merepresentasikan fenomena sosial, dalam kaitannya dengan pembacanya dan aspek kehidupan manusia yang diungkapkan di dalamnya. Sedangkan, menurut Susana dan Fadli (dalam Arifin, Muh, 2019) menyatakan bentuk karya sastra ialah karya yang mengandung ide dan gagasan penulis untuk memberikan pemahaman

konteks sosial yang ada di masyarakat sekitar. Penyampaian pemikiran dan konsep dengan menggunakan pilihan kata atau bahasa yang menarik.

Dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah sebuah bentuk pemikiran melalui penglihatan tentang lingkungan sosial di mana ia berada di sekitarnya dengan penggunaan bahasa yang menarik. Sastra bisa dibilang sebagai hasil kreativitas yang penting dan bermanfaat.

Salah satu jenis karya sastra yang banyak diminati orang adalah puisi. Menurut Prayitno (dalam Rostina dkk., 2021) puisi adalah rangkaian kata yang menyampaikan gagasan, pemikiran, dan emosi dari penyair yang kemudian diatur dengan baik dan menarik melalui kata-kata sehingga pembaca dapat mengerti dan menikmati apa yang dinyatakan penyair dalam karyanya. Sedangkan menurut Hasanuddin W.S. (dalam Widyaningsih, 2021) mengungkapkan bahwa puisi adalah ekspresi emosional yang kreatif. Artinya, seorang penyair menyusun puisi berdasarkan berbagai pemikiran atau ide yang berasal dari banyak sumber, seperti aspek kehidupan, pengalaman pribadi atau kejadian yang telah dilalui.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Puisi adalah karya sastra yang mengungkapkan perasaan pengarangnya berdasarkan gagasan atau ide dan disampaikan kepada pembaca melalui tulisan yang indah. Puisi umumnya merupakan pernyataan sang penulis tentang perasaan dan pengalaman yang ditulis dengan bahasa yang menarik agar dapat dinikmati oleh pembaca.

Di dalam terciptanya sebuah puisi, tentu tidak lepas dari yang namanya majas. Majas merupakan unsur pembangun puisi yang sangat penting, karena dalam menciptakan puisi yang menarik, diperlukan penggunaan majas yang menarik juga. Menurut Tarigan (dalam Panjaitan dkk, 2020) berpendapat bahwa majas adalah penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau memengaruhi penyimak dan pembaca. Pada dasarnya majas digunakan dengan tujuan untuk menimbulkan kesan tertentu kepada penyimak atau pembaca.

Setiap penyair tentu memiliki keunikan tersendiri dan salah satu keunikan itu ialah penggunaan majas dalam karya-karyanya. Semakin berkualitas penggunaan majas, semakin positif pula penilaian pembaca terhadap karya sastra, sebaliknya semakin rendah kualitas majas yang digunakan, semakin negatif pula penilaian pembaca terhadap karya sastra itu.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, ada beberapa peneliti yang sudah melakukan penelitian mengenai analisis majas pada puisi. Adapun penelitian yang dilakukannya adalah sebagai berikut.

Hasil penelitian Angesti, dkk (2021) yang berjudul "Analisis Gaya Bahasa pada Puisi "Dalam Diriku" Karya Sapardi Djoko Darmono" membuktikan dalam puisi "Dalam Diriku" terdapat majas repetisi, paradoks, personifikasi, metafora sampai hiperbola.

Hasil penelitian Sugihartono, dkk (2019) yang berjudul "Analisis Gaya Bahasa Pada Puisi "Aritmia" Karya Wira Nagara" membuktikan bahwa majas yang terdapat di dalam puisi "Artimia" ialah majas antitesis, aliterasi, asonansi, personifikasi, dan hiperbola. Dari semuanya terdapat 22 majas, terdiri dari antitesis 2, aliterasi 6, personifikasi berjumlah 9, asonansi 4, dan hiperbola 1.

Dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan tersebut, memang memiliki titik fokus yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan, tetapi perbedaannya terletak pada objek puisinya, dari beberapa penelitian tersebut hanya mengkaji satu puisi, sedangkan dalam penelitian ini nantinya akan mengkaji majas dalam 5 puisi pada antologi "Perjamuan Khong Guan" Karya Joko Pinurbo.

Terkait pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia terutama dalam memahami majas diperlukan bahan pembelajaran yang menarik bagi siswa, sehingga mereka tidak hanya mahir

berbahasa tetapi juga bisa lebih mudah memahami dan menikmati karya sastra, terutama puisi. Dengan begitu, para siswa diharapkan dapat lebih mengenal dan menikmati puisi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mustamil salah satu guru Bahasa Indonesia di MAN 2 Indramayu mengungkapkan bahwa siswa sangat kurang dalam minat baca tentang majas sehingga hasilnya ketercapaian siswa dalam pembelajaran apresiasi puisi kurang memuaskan karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman siswa tentang majas. Sedangkan menurut Zaenal Arif siswa kelas XI MAN 2 Indramayu menerangkan bahwa memahami dan membedakan jenis-jenis majas sangat sulit karena jenis-jenis majas banyak sekali, maknanya sulit diungkapkan, dan guru tidak menjelaskan secara lebih mendalam tentang majas.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti akan merancang bahan ajar berupa modul pembelajaran puisi dari hasil analisis yang dilakukan, yakni analisis majas dalam 5 puisi pada antologi Perjamuan Khong Guan Karya Joko Pinurbo. Selanjutnya hasil analisis tersebut akan dikembangkan menjadi bahan ajar materi pembelajaran puisi kelas X SMA yang terdapat pada Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang harus dicapai oleh siswa yaitu pada ATP 10.16 Menulis teks puisi dan menganalisis unsur-unsur pembangun puisi. Oleh karena itu, peneliti ingin mendeskripsikan majas yang terdapat dalam 5 puisi pada antologi Perjamuan Khong Guan karya Joko Pinurbo dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar pembelajaran puisi.

LANDASAN TEORI

1. Puisi

Menurut Juwati (2017) menyatakan bahwa puisi merupakan serangkaian kata yang mengekspresikan gagasan, pemikiran, dan emosi dari penyair yang disusun dengan baik dan menarik dalam bentuk tulisan, sehingga pembaca dapat menangkap dan menikmati apa yang disampaikan oleh penyair dalam karyanya. Sedangkan menurut Rasmi (2022) berpendapat bahwa puisi adalah cara untuk menyampaikan serta menggambarkan ide, ekspresi, suasana, perasaan, serta emosi yang diungkapkan melalui kata-kata yang indah, ringkas, dan sarat makna secara estetik untuk memberikan dampak tertentu kepada pembaca.

Menurut Sri & Rahmah (Sari, dkk; 2022) bahwa puisi bisa dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan kemunculannya, yaitu:

a. Puisi Lama

   Puisi lama muncul sebelum sastra Indonesia terpengaruh oleh budaya barat. Terdapat beberapa tipe puisi tradisional yang perlu Anda ketahui, antara lain: mantra, bidal, pantun, karmina, talibun, syair, gurindam, dan seloka.

b. Puisi Baru

   Puisi baru sebagian besar terinspirasi oleh kebudayaan Eropa, muncul pada era kolonialisasi Belanda dan dipengaruhi oleh tradisi Eropa. Meskipun terdapat kesamaan struktur antara puisi lama dan puisi baru, yaitu masih mengikuti jumlah baris dalam sebuah bait, tetapi jumlah suku kata di tiap baris serta pola rimanya, tidak lagi terikat oleh peraturan yang ketat.

c. Puisi Modern

   Puisi modern memiliki karakteristik yang tidak terikat oleh kaidah, baik dari segi bentuk maupun isi. Puisi modern dapat dikategorikan menurut cara penyair menyampaikan, meliputi: puisi epik, puisi lirik, dan puisi dramatik.

Unsur-unsur pembangun puisi antara lain sebagai berikut:

a. Unsur Intrinsik

Menurut Lafamane (2020) unsur intrinsik puisi merujuk pada elemen-elemen yang membentuk struktur dan makna dalam sebuah puisi. Unsur-unsur ini meliputi tema, bunyi, gaya bahasa, imaji, irama, ritme, diksi, dan lain-lain. Dalam puisi, unsur-unsur ini digunakan oleh penyair untuk menyampaikan pesan, perasaan, dan pengalaman secara lebih intens dan kreatif. Berikut adalah beberapa unsur intrinsik puisi yang umumnya ditemui:

1) Tema: Tema yaitu inti atau pokok pikiran yang ingin disampaikan oleh penyair. Tema dapat berupa perasaan, pengalaman, alam, cinta, kehidupan, atau topik lainnya.
2) Gaya bahasa: Gaya bahasa merujuk pada pilihan kata, kalimat, dan struktur bahasa yang digunakan dalam puisi. Gaya bahasa dapat berupa bahasa formal, bahasa figuratif, bahasa metaforis, atau bahasa kiasan lainnya.
3) Imaji: Imaji adalah penggambaran visual atau penggunaan gambaran yang kuat dalam puisi. Imaji memberikan pengalaman indrawi kepada pembaca melalui penggunaan kata-kata yang mendeskripsikan objek, suara, bau, rasa, atau sentuhan.
4) Bunyi: Bunyi dalam puisi merujuk pada penggunaan kata-kata tertentu yang menghasilkan efek suasana tertentu.
5) Rima dan ritme: Rima adalah pengulangan bunyi akhiran kata dalam puisi, sementara ritme adalah pola irama dan penekanan yang dihasilkan oleh pengulangan bunyi atau tanda baca.
6) Diksi: Diksi merujuk pada pemilihan kata-kata oleh penyair. Diksi dapat mencakup kata-kata yang konkret atau abstrak, kata-kata yang sederhana atau kompleks, serta kata-kata yang membangkitkan emosi atau mendeskripsikan objek dengan tepat.

b. Unsur Ekstrinsik

Menurut Lafamane (2020) unsur ekstrinsik puisi mengacu pada elemen-elemen di luar karya puisi itu sendiri yang dapat memengaruhi cara orang memahami dan menginterpretasikan puisi. Unsur-unsur ekstrinsik ini meliputi konteks sejarah, biografi penyair, budaya, dan konteks sosial yang melingkupi puisi tersebut. Berikut adalah beberapa unsur ekstrinsik puisi yang penting untuk dipahami:

1) Konteks Sejarah: Puisi sering kali terkait dengan periode waktu atau peristiwa tertentu dalam sejarah. Memahami konteks sejarah dapat membantu dalam menafsirkan makna dan pesan puisi yang terkait dengan peristiwa atau situasi sosial-politik saat itu.
2) Biografi Penyair: Mengetahui latar belakang, pengalaman hidup, dan pandangan dunia penyair dapat memberikan wawasan tentang makna dan tujuan di balik puisi tersebut. Pengalaman pribadi, kehidupan sosial, atau pandangan politik penyair dapat tercermin dalam puisi mereka.
3) Budaya dan Tradisi: Puisi sering kali menggambarkan nilai-nilai, kepercayaan, dan norma-norma budaya tertentu. Memahami budaya dan tradisi di mana puisi itu berasal dapat membantu dalam memahami makna dan referensi yang terkandung dalam puisi tersebut.
4) Konteks Sosial: Konteks sosial mencakup lingkungan sosial dan politik di mana puisi itu ditulis. Hal ini termasuk struktur sosial, konflik politik, ketegangan sosial, atau isu-isu sosial yang relevan pada saat itu. Konteks sosial dapat

memberikan wawasan tentang alasan di balik penulisan puisi dan tujuan penyair.

5) Pengaruh Sastra dan Gerakan Sastra: Puisi juga dapat dipengaruhi oleh gerakan sastra, aliran sastra, atau pengaruh sastra tertentu. Mengetahui pengaruh sastra atau gerakan sastra yang memengaruhi penyair dan puisi tersebut dapat membantu dalam menginterpretasikan makna serta gaya puisi.

2. Majas

Menurut Rumanti, dkk (2021) majas merupakan cara menyampaikan pikiran seseorang menggunakan bahasa dengan metode tertentu yang mengekspresikan jiwa dan karakter si penulis (pengguna bahasa). Majas dapat juga diartikan sebagai keterampilan penulis dalam mengolah kata-kata.

Menurut Keraf dalam buku Diksi dan Gaya Bahasa (2019) menyatakan bahwa majas dalam retorika dikenal sebagai istilah *style*. Kata *style* berasal dari kata Latin *slilus,* yang merujuk pada alat untuk menulis di atas lempengan lilin. Seiring berjalannya waktu, ketika fokus tertuju pada keterampilan menulis secara estetis, istilah *style* pun beralih menjadi kemampuan dan keterampilan dalam menyusun atau menggunakan kata-kata secara menarik.

Ada berbagai jenis majas, salah satunya ada majas kiasan. Menurut Keraf dalam buku Diksi dan Gaya Bahasa (2019) terdapat beberapa majas kiasan, di antaranya sebagai berikut.

a. Persamaan atau Simile

Persamaan atau simile yaitu perbandingan yang bersifat eksplisit. Jadi yang dimaksud adalah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukan kesamaan itu, yaitu kata: seperti, sebagai, sama, laksana, bagaikan, dan sebagainya.

b. Metafora

Metafora yaitu sejenis analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk singkat seperti; bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cendera mata, dan sebagainya.

c. Alegori

Alegori yaitu suatu kisah singkat yang di dalamnya terdapat kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Pada alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak dan tujuannya selalu tersurat.

d. Parabel (Parabola)

Parabel yaitu cerita singkat dengan tokoh-tokoh seperti manusia, dan selalu mengundang tema moral dan spiritual.

e. Fabel

Fabel yaitu suatu metafora yang di dalamya berisi cerita mengenai dunia binatang, di mana binatang-binatang dan makhluk-makhluk yang tidak bernyawa bertindak seolah-olah sebagai manusia. Tujuan fabel seperti parabel yaitu menyampaikan ajaran moral dan budi pekerti.

f. Personifikasi atau Prosopopoeia

Personifikasi yaitu sejenis majas kiasan menggambarkan objek atau benda tak hidup seakan-akan memiliki sifat-sifat manusia. Personifikasi adalah bentuk spesifik dari metafora, yang mengiaskan benda-benda mati berperilaku, berbicara, dan bertindak layaknya manusia.

g. Depersonifikasi

Majas depersonifikasi adalah majas yang membandingkan makhluk hidup seolah-

olah mati atau tidak bernyawa.

h. Alusi

Alusi merupakan sebuah rujukan yang mencoba mensugestikan persamaan antara individu, lokasi, dan kejadian. Umumnya, alusi ini adalah suatu referensi yang eksplisit atau implisit terhadap kejadian-kejadian, tempat, atau tokoh-tokoh yang ada dalam kenyataan, mitologi, atau dalam karya-karya sastra yang terkenal.

i. Eponim

Eponim merupakan sebuah istilah di mana nama seseorang yang kerap diasosiasikan dengan sifat tertentu, sehingga nama tersebut digunakan untuk menggambarkan sifat tersebut.

j. Epitet

Epitet adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Keterangan itu adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang.

k. Sinekdoke

Sinokdoke merupakan bentuk bahasa figuratif yang menggunakan sebagian dari sesuatu untuk mewakili keseluruhan (pars pro tota) atau menggunakan keseluruhan untuk merujuk pada sebagian (totum pro parte).

l. Metanomia

Metanomia merupakan sebuah majas yang menggunakan satu kata untuk merujuk pada hal lain, karena terdapat hubungan yang sangat erat. Hubungan tersebut bisa berupa penemuan yang merujuk pada hasil penemuan, pemilik yang menunjuk pada barang yang dimiliki, akibat yang berhubungan dengan sebab, sebab yang berkaitan dengan akibat, serta isi yang mewakili kulitnya, dan lain-lain. Dengan demikian, metanomia adalah salah satu bentuk dari sinekdoke.

m. Antonomasia

Antonomasia juga merupakan sebuah bentuk khusus dari sinokdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri.

n. Hipalase

Hipalase merupakan jenis majas yang menggunakan suatu kata untuk mengungkapkan arti dari kata lain, yang seharusnya diterapkan pada kata yang berbeda. Dengan kata lain, hipalase dapat diartikan sebagai kebalikan dari hubungan alamiah antara dua elemen gagasan.

o. Ironi

Ironi atau sindiran merupakan suatu referensi yang bertujuan untuk menyampaikan sesuatu dengan arti atau tujuan yang berbeda dari yang terdapat dalam susunan kata-katanya. Ironi dapat berhasil jika pendengar juga memahami maksud yang tersembunyi di balik susunan kata-katanya.

p. Sinisme

Sinisme merupakan suatu bentuk sindiran yang mencerminkan keraguan yang disertai dengan ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.

q. Sarkasme

Sarkasme adalah suatu acuan yang lebih tajam dibandingkan dengan ironi dan sinisme. Sarkasme mengandung nada yang pahit, kritik yang tajam dan celaan yang getir. Sarkasme ini cenderung menyakiti perasaan dan tidak nyaman untuk didengar.

r. Satire

Satire merupakan cara untuk mengejek atau menentang sesuatu. Dalam majas satire terkandung kritik terhadap kelemahan atau kekurangan manusia. Maksud utamanya adalah untuk mendorong perbaikan baik dari segi moral maupun keindahan.

s. Inuendo

Inuendo merupakan bentuk sindiran yang mengecilkan fakta yang ada atau sebenarnya. Ia memberikan kritik dengan cara sugesti, dan sering kali terlihat tidak menyakiti perasaan jika dilihat sekilas.

t. Antifrasis

Antifrasis merupakan bentuk ironi yang muncul saat sebuah kata digunakan dengan arti yang bertentangan, yang dapat dianggap sebagai sebuah ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkal kejahatan, roh jahat, dan sebagainnya.

u. Pun atau Paranomasia

Pun atau paranomasia merupakan jenis kiasan yang memanfaatkan kemiripan bunyi. Ini adalah suatu bentuk permainan kata yang berlandaskan pada kesamaan bunyi, tapi terdapat perbedaan yang signifikan dalam arti.

METODE PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (dalam Prasanti, 2018) metode penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek alamiah di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Jadi, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian ini nantinya akan mendeskripsikan analisis majas dalam 5 puisi pada antologi puisi yang berjudul Perjamuan Khong Guan karya Joko Pinurbo dan pemanfaatanya sebagai bahan ajar pembelajaran puisi di SMA.

2. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa terdapat empat macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumen, dan gabungan/triangulasi.

Untuk itu dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu dokumen berupa antologi puisi Perjamuan Khong Guan karya Joko Pinurbo dengan teknik baca dan teknik catat. Menurut Maghfiroh, dkk (2021) teknik baca yaitu teknik dasar metode simak yang dilakukan terhadap tulisan orang baik dibuku, majalah, koran maupun yang lainnya. Teknik catat yaitu teknik dengan cara mencatat bagian-bagian yang dianggap penting. Teknik baca dan catat adalah membaca dengan saksama terhadap sumber data primer serta mencatat poin-poin penting pada saat pengumpula data.

3. Instrumen Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2013) berpendapat bahwa peneliti kualitatif sebagai *human instrument* yang berfungsi untuk menentukan fokus penelitian, memilih narasumber sebagai sumber data, mengumpulkan data, mengevaluasi kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, serta merumuskan kesimpulan dari hasil temuan. Menurut Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri.

Maka dalam penelitian ini peneliti merupakan satu-satunya yang menjadi instrumen penelitian atau sebagai alat penelitian utama. Instrumen dalam penelitian ini di gunakan

untuk pengumpulan data sehingga mampu mendapatkan hasil yang baik dan tepat. Dengan ini peneliti menggunakan pengetahuan yang di milikinya berupaya untuk menganalisis majas dalam 5 Puisi pada Antologi Perjamuan Khong Guan Karya Joko Pinurbo.

4. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperolah dari hasil studi dokumen dengan teknik baca dan catat, dan bahan-bahan lainnya dengan cara mengelompokan data, menyajikan data, dan menyimpulkan sehingga mampu dimengerti oleh diri sendiri atau orang lain. Peneliti dalam menganalisis data terdapat beberapa langkah-langkah, sebagai berikut:

a. Membaca 5 puisi dalam Antalogi puisi Perjamuan Khong Guan Karya Joko Pinurbo. Kegiatan membaca memiliki tujuan untuk memahami dalam menganalisis majas pada puisi secara keseluruhan.
b. Data yang diperoleh dikelompokan berdasarkan jenis-jenis majasnya.
c. Mendeskripsikan setiap majas yang terdapat dalam 5 Puisi pada Antalogi Perjamuan Khong Guan karya Joko Pinurbo.
d. Menganalisis setiap majas dalam 5 Puisi pada Antalogi Perjamuan Khong Guan karya Joko Pinurbo, kemudian akan dibuatkan bahan ajar puisi di SMA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mencakup dan mendeskripsikan analisis majas kiasan menggunakan teori dari Gorys Keraf. Berikut ini analisis majas dalam 5 puisi pada antologi Perjamuan Khong Guan karya Joko Pinurbo yang berjudul *Pesta, Demokrasi, Kabar Burung, Wawancara Kerja, Keluarga Khong Guan.*

1. Pesta

Di balik demokrasi
yang boros dan brutal
ada pesta pembagian doa
untuk mengenang
para petugas yang lembur
dan mati di tempat
perniagaan suara
dengan honor tak seberapa.
(Pinurbo, 2020: 26)

Hasil analisis majas pada puisi ini didapatkan pada baris *"Di balik demokrasi yang boros dan brutal"* terdapat majas personifikasi. Pada baris tersebut terdapat majas personifikasi, karena seolah-olah pada kata *"demokrasi"* adalah makhluk hidup yang mempunyai sifat boros dan brutal. Karena pada kata berikutnya diperkuat dengan kata *"boros dan brutal"* yang biasanya digunakan untuk menggambarkan sifat dan perilaku manusia.

Pada puisi ini didapatkan pada baris *"ada pesta pembagian doa untuk mengenang para petugas yang lembur"* terdapat majas ironi. Pada baris tersebut terdapat majas ironi, karena baris tersebut berlawanan dengan makna sebenarnya yang biasanya kata *"pesta"* identik dengan sesuatu yang ramai dan menyenangkan. Akan tetapi, pesta ini adalah lantunan doa

untuk mengenang para petugas yang lembur bekerja. Hal ini diperkuat dengan kata *"mengenang"* yang biasanya identik dengan sesuatu yang sudah tiada atau pergi, dalam hal ini yaitu mengenang para petugas yang meninggal saat lembur bekerja.

Pada puisi ini juga didapatkan pada baris *"para petugas yang lembur dan mati di tempat perniagaan suara dengan honor tak seberapa."* terdapat majas sinisme. Pada baris tersebut terdapat majas sinisme, karena berisi sindiran penulis yang mengekspresikan bagaimana rasa lelahnya menjadi petugas yang lembur di Tempat Pemungutan Suara ketika Pemilihan Umum dan tidak sepadannya nyawa manusia dengan bayaran atau honor yang tidak seberapa menjadi petugas yang lembur dan mati di TPS ketika pemilu. Hal ini diperkuat dengan baris *"mati di tempat perniagaan suara"* ini bentuk sindiran untuk membuka mata pembaca bagaimana lelah dan tidak adilnya sebuah pesta demokrasi di negeri ini. Sesuatu yang dianggap biasa saja oleh masyarakat yang jauh dan tidak terlibat di dalamnya.

2. Demokrasi

Rakyat ialah Sukir,
kusir yang memberikan kursi
kepada penumpang
bernama Sukri
dengan imbalan
jempol dan janji.
Sukir dan andongnya
tetap hepi,
kling klong
kling klong.
Sukri tak bisa
duduk enak lagi,
pantatnya sakit digigit kursi.
(Pinurbo, 2020: 25)

Hasil analisis majas pada puisi ini didapatkan pada baris *"Rakyat ialah Sukir, kusir yang memberikan kursi"* terdapat majas metafora. Pada baris tersebut terdapat majas metafora, ditandai dengan baris *"Rakyat ialah Sukir,"* kata *"rakyat"* dianalogikan sebagai entitas individual yang diberi nama Sukir, dan Sukir merupakan seorang kusir. Hal ini diperkuat dengan baris *"kusir yang memberikan kursi"* larik tersebut menggambarkan kusir yang memberikan dukungan dan kekuatan kepada penumpang yang melambangkan peran rakyat sebagai penopang kekuasaan dan pemberi kekuasaan. Kiasan tersebut bukan semata-mata untuk merubah makna dalam puisi, tetapi kiasan tersebut sengaja dibuat untuk menjebak pembaca dalam penafsiran maknanya. Penggunaan kiasan tersebut merupakan perbandingan langsung, rakyat langsung dibandingkan dengan Sukir.

Pada puisi ini didapatkan pada baris *"Sukir dan andongnya tetap hepi, kling klong kling klong."* terdapat majas personifikasi. Pada baris tersebut terdapat majas personifikasi, karena pada kata *"andongnya"* seolah-olah makhluk hidup yang mempunyai sifat dan perasaan senang. Biasanya sifat dan perasaan senang hanya dimiliki oleh manusia, tetapi dalam larik tersebut andong digambarkan seolah-olah memiliki perasaan senang dan bahagia meskipun hanya diberi imbalan jempol dan janji.

Pada puisi ini juga didapatkan pada baris *"pantatnya sakit digigit kursi."* terdapat majas

personifikasi. Pada baris tersebut terdapat majas personifikasi, karena kata *"kursi"* seolah-olah makhluk hidup yang dapat bertingkah laku seperti manusia. Penulis memberikan sifat manusia pada benda mati yaitu kursi. Namun, kursi yang dimaksud adalah jabatan. Baris tersebut menggambarkan seorang politisi bernama Sukri yang kerap terjebak pada kekuasaan dan melupakan janji pada rakyat yang telah memilihnya. Kekuasaan yang diperoleh telah membuatnya rakus dan lupa akan janjinya pada rakyat.

3. Kabar Burung

Burung
memberi kabar
kepada pak tua
yang pergi ke ladang
selepas subuh
bahwa benih
yang ia tanam di tanah
yang dicangkulnya
akan tumbuh
dalam doanya.

Kicau
adalah mazmur
yang lebih merdu
dari rindu
dan pak tua itu tahu
encok yang menggigit
pinggangnya
adalah amin
yang tak perlu
diucapkannya.
(Pinurbo, 2020: 60)

Hasil analisis majas pada puisi ini didapatkan pada baris *"Burung memberi kabar kepada pak tua yang pergi ke ladang sebelum subuh"* terdapat majas personifikasi. Pada baris tersebut terdapat majas personifikasi, ditandai dengan baris *"burung memberi kabar"* menggambarkan burung yang dianggap bisa membawa kabar datang untuk menyampaikan pesan atau informasi untuk sebuah keluarga, seolah-olah burung memiliki sifat layaknya manusia yang dapat berbuat dan bertindak seperti manusia. Pada baris tersebut burung menyampaikan kabar yang dimaksudkan adalah seseorang yang datang memberi kabar baik maupun buruk.

Pada puisi ini didapatkan pada baris *"bahwa benih yang ia tanam di tanah yang dicangkulnya akan tumbuh dalam doanya."* terdapat majas alegori. Pada baris tersebut terdapat majas alegori, ditandai dengan baris *"akan tumbuh dalam doanya"* pada baris tersebut memiliki cerita tentang seorang pak tua yang menanam benih di ladangnya dan selalu berdoa agar benihnya tumbuh subur. Baris tersebut menandakan bahwa pak tua itu seorang religius yang memiliki nilai moral dan spiritual yang baik, karena berdoa adalah salah satu cara percaya dan pasrah kepada tuhan.

Pada puisi ini didapatkan pada baris *"Kicau adalah mazmur yang lebih merdu dari rindu"* terdapat majas metafora. Pada baris tersebut terdapat majas metafora, karena kata *"kicau"* dianalogikan sebagai mazmur atau nyanyian-nyanyian dalam kitab Zabur yang lebih merdu dibandingkan dengan rindu. Kicau adalah mazmur merupakan perbandingan langsung yang menganalogikan kicau dengan mazmur yang kemudian dibandingkan dengan rindu.

Pada puisi ini juga didapatkan pada baris *"encok yang menggigit pinggangnya adalah amin yang tak perlu diucapkannya."* terdapat majas ironi. Pada baris tersebut terdapat majas ironi, karena pada baris tersebut menggambarkan orang tua yang sedang sakit dan mendoakan agar cepat sembuh dari rasa sakitnya. Sakit yang diderita orang tua digambarkan doanya tidak perlu diaminkan, tetapi baris tersebut terdapat makna yang berlawanan dengan makna sebenarnya. Jadi, maksudnya adalah penyakit encok yang dideritanya sebenarnya perlu didoakan karena terasa sangat sakit.

4. Wawancara Kerja

Coba sebutkan tiga macam pekerjaan
yang pernah Anda jalani sebelum ini.

Saya pernah bekerja sebagai
hujan yang bertugas menimbulkan
rasa galau di hati insan-insan romantis
yang rajin merindu lewat puisi dan lagu.
Setelah itu, saya bekerja sebagai
tong sampah digital yang harus
siaga 24 jam sehari. Saya sering
bingung mesti buang sampah
di mana sebab semua tempat
penampungan sampah sudah penuh.
Terakhir saya bekerja sebagai kursi
anggota dewan yang kerjanya nyinyir
dan ngibul. Saya dipecat karena
telah membuatnya terjungkal.

Nah, jika Anda ingin diterima di instansi ini,
apa pekerjaan yang cocok untuk Anda
dan Anda minta gaji berapa?

Saya ingin bekerja sebagai nomor
rekening yang bertugas menempung
kelebihan gaji pimpinan dan pegawai
yang sebenarnya tidak layak mereka
terima. Saya tidak perlu digaji.

Oke. Terima kasih. Anda memang asyu.
(Pinurbo, 2020: 20)

Hasil analisis majas pada puisi ini didapatkan pada baris *"Saya pernah bekerja sebagai*

hujan" terdapat majas depersonifikasi. Pada baris tersebut terdapat majas depersonifikasi, karena tokoh saya seolah-olah makhluk tidak bernyawa yang ingin dibendakan sebagai hujan. Pada baris tersebut menggambarkan sifat benda mati pada manusia. Benda mati yang dikenai sifat manusia pada baris tersebut adalah hujan. Hal ini diperkuat bahwa baris puisi tersebut tergolong majas depersonifikasi adalah penggunaan kata *"sebagai"*. Kata *"sebagai"* digunakan untuk membendakan manusia, seolah-olah manusia seperti benda yang tidak bernyawa, tetapi hakikatnya manusia tidak akan bisa dijadikan sebagai benda mati karena manusia dan benda mati merupakan dua hal yang tidak bisa dipertukarkan.

Pada puisi ini didapatkan pada baris *"menimbulkan rasa galau di hati insan-insan romantis yang rajin merindu lewat puisi dan lagu."* terdapat majas alegori. Pada baris tersebut terdapat majas alegori, karena baris tersebut memiliki sifat moral manusia tentang rasa gelisah yang disebabkan karena rindu, ia memanfaatkan rasa galau dan rindunya tersebut untuk melakukan kegiatan yang positif dan bermanfaat yaitu merindu lewat membaca atau menulis puisi dan mendengarkan atau menulis lagu. Hal-hal tersebut termasuk nilai moral manusia yang memilih hal yang bermanfaat untuk dirinya.

Pada puisi ini didapatkan pada baris *"saya bekerja sebagai tong sampah digital"* terdapat majas depersonifikasi. Pada baris tersebut terdapat majas depersonifikasi, karena tokoh saya seolah-olah makhluk tidak bernyawa yang ingin dibendakan sebagai tong sampah digital. Pada larik tersebut menggambarkan sifat benda mati pada manusia. Benda mati yang dikenai sifat manusia pada baris tersebut adalah tong sampah digital. Hal ini diperkuat bahwa baris puisi tersebut tergolong majas depersonifikasi adalah penggunaan kata *"sebagai"*. Kata *"sebagai"* digunakan untuk membendakan manusia, seolah-olah manusia seperti benda yang tidak bernyawa, tetapi hakikatnya manusia tidak akan bisa dijadikan sebagai benda mati karena manusia dan benda mati merupakan dua hal yang tidak bisa dipertukarkan.

Pada puisi ini didapatkan pada baris *"Terakhir saya bekerja sebagai kursi anggota dewan"* terdapat majas depersonifikasi. Pada baris tersebut terdapat majas depersonifikasi, karena tokoh saya seolah-olah makhluk tidak bernyawa yang ingin dibendakan sebagai kursi anggota dewan. Pada baris tersebut menggambarkan sifat benda mati pada manusia. Benda mati yang dikenai sifat manusia pada baris tersebut adalah kursi anggota dewan. Hal ini diperkuat bahwa baris puisi tersebut tergolong majas depersonifikasi adalah penggunaan kata *"sebagai"*. Kata *"sebagai"* digunakan untuk membendakan manusia, seolah-olah manusia seperti benda yang tidak bernyawa, tetapi hakikatnya manusia tidak akan bisa dijadikan sebagai benda mati karena manusia dan benda mati merupakan dua hal yang tidak bisa dipertukarkan.

Pada puisi ini didapatkan pada baris *"kursi anggota dewan yang kerjanya nyinyir dan ngibul."* terdapat majas metafora. Pada baris tersebut terdapat majas metafora, karena kata *"kursi"* jika secara umum adalah tempat duduk yang berkaki dan bersandar. Namun, berbeda konteks pada baris puisi *"kursi anggota dewan"* yang bermakna sebagai suatu kedudukan atau jabatan dalam sebuah kabinet, parlemen, dan sebagainya.

Pada puisi ini didapatkan pada baris *"Saya ingin bekerja sebagai nomor rekening"* terdapat majas depersonifikasi. Pada baris tersebut terdapat majas depersonifikasi, karena tokoh saya seolah-olah makhluk tidak bernyawa yang ingin dibendakan sebagai nomor rekening. Pada baris tersebut menggambarkan sifat benda mati pada manusia. Benda mati yang dikenai sifat manusia pada baris tersebut adalah nomor rekening. Hal ini diperkuat bahwa baris puisi tersebut tergolong majas depersonifikasi adalah penggunaan kata *"sebagai"*. Kata *"sebagai"* digunakan untuk membendakan manusia, seolah-olah manusia

seperti benda yang tidak bernyawa, tetapi hakikatnya manusia tidak akan bisa dijadikan sebagai benda mati karena manusia dan benda mati merupakan dua hal yang tidak bisa dipertukarkan.

Pada puisi ini juga didapatkan pada baris *"kelebihan gaji pimpinan dan pegawai yang sebenarnya tidak layak mereka terima."* terdapat majas sinisme. Pada baris tersebut terdapat majas sinisme, hal ini ditandai dengan baris *"yang sebenarnya tidak layak mereka terima."* Pada baris ini berisi sindiran penulis yang mengekspresikan bagaimana para pemimpin yang mendapatkan gaji dan tunjangan yang lebih dari cukup dan tidak layak mereka terima, sedangkan masih banyak orang yang serba kekurangan dan membutuhkan.

5. Keluarga Khong Guan

Banyak orang penasaran
mengapa sosok ayah
dalam keluarga Khong Guan
tak pernah tampak di meja makan?

Kata anak laki-lakinya,
"Ayahku sedang
menjadi bahasa Indonesia
yang terlunta di antara
bahasa asing dan bahasa jalanan."

Anak perempuannya
menyahut,"Ayahku
sedang menjadi nasionalisme
yang bingung dan bimbang."

Si ibu angkat bicara,
"Ayahmu sedang menjadi
koran cetak yang kian
ditinggalkan pembaca dan iklan."

"Semoga Ayah tetap
terbit dari timur, ya, Bu," ujar
kedua anak yang pintar itu.

"Bodo amat ayahmu
mau terbit dari mana," balas si ibu.
"Yang terpenting bisa pulang
dan makan bersama."
(Pinurbo, 2020: 106)

Hasil analisis majas pada puisi ini didapatkan pada baris *"Ayahku sedang menjadi bahasa Indonesia"* terdapat majas depersonifikasi. Pada baris tersebut terdapat majas depersonifikasi, karena tokoh ayah seolah-olah menjadi sesuatu yang tidak bernyawa yaitu sebagai bahasa Indonesia. Hal ini diperkuat bahwa baris puisi tersebut tergolong majas

depersonifikasi adalah penggunaan kata *"menjadi"*. Kata *"menjadi"* digunakan untuk membendakan manusia, seolah-olah manusia seperti benda yang tidak bernyawa, tetapi hakikatnya manusia tidak akan bisa dijadikan sebagai benda mati karena manusia dan benda mati merupakan dua hal yang tidak bisa dipertukarkan.

Pada puisi ini didapatkan pada baris *"bahasa Indonesia yang terlunta di antara bahasa asing dan bahasa jalanan."* terdapat majas personifikasi. Pada baris tersebut terdapat majas personifikasi, karena pada baris tersebut menggambarkan bahasa Indonesia yang seolah-olah mempunyai sifat dan perasaan seperti manusia. Hal ini ditandai dengan kata *"terlunta"* bagaimana saat ini bahasa Indonesia sedang terlunta-lunta di tengah bahasa asing dan bahasa jalanan (biasa dikenal sebagai bahasa gaul atau bahasa *slank*).

Pada puisi ini didapatkan pada baris *"nasionalisme yang bingung dan bimbang."* terdapat majas personfikasi. Pada baris tersebut terdapat majas personifikasi, hal ini ditandai dengan kata *"bingung dan bimbang"* seolah-olah nasionalisme yang merupakan semangat cinta tanah air memiliki sifat dan perasaan bingung dan bimbang seperti manusia.

Pada puisi ini didapatkan pada baris *"Ayahmu sedang menjadi koran cetak"* terdapat majas depersonifikasi. Pada baris tersebut terdapat majas depersonifikasi, karena tokoh ayah seolah-olah makhluk tidak bernyawa yang ingin dibendakan sebagai koran cetak. Pada baris tersebut menggambarkan sifat benda mati pada manusia. Benda mati yang dikenai sifat manusia pada baris tersebut adalah koran cetak. Hal ini diperkuat bahwa baris puisi tersebut tergolong majas depersonifikasi adalah penggunaan kata *"menjadi"*. Kata *"menjadi"* digunakan untuk membendakan manusia, seolah-olah manusia seperti benda yang tidak bernyawa, tetapi hakikatnya manusia tidak akan bisa dijadikan sebagai benda mati karena manusia dan benda mati merupakan dua hal yang tidak bisa dipertukarkan.

Pada puisi ini didapatkan pada baris *"koran cetak yang kian ditinggalkan pembaca dan iklan."* terdapat majas personifikasi. Pada baris tersebut terdapat majas personifikasi, karena kata *"iklan"* seolah-olah mempunyai sifat dan perilaku seperti manusia yang bisa meninggalkan. Pada baris puisi tersebut menggambarkan koran cetak atau media cetak yang dulunya ramai berubah menjadi sepi ditinggalkan oleh iklan.

Pada puisi ini didapatkan pada baris *"Semoga Ayah tetap terbit dari timur, ya, Bu,"* terdapat majas metafora. Pada baris tersebut terdapat majas metafora, hal ini ditandai dengan baris *"terbit dari timur"* pada baris ini menggambarkan sosok ayah dianalogikan sebagai matahari yang terbit dari timur, yang melambangkan harapan agar ayah tetap bersinar dan memberikan kehangatan bagi keluarganya.

Pada puisi ini juga didapatkan pada baris *"Bodo amat ayahmu mau terbit dari mana,"* terdapat majas ironi. Pada baris tersebut terdapat majas ironi, ditandai dengan kata *"bodo amat"* dalam baris tersebut konteks bodo amat bukan berarti tidak peduli, tetapi rasa sayang keluarga terhadap sosok ayah. Hal ini diperkuat pada baris *"yang terpenting bisa pulang dan makan bersama."* jadi baris puisi tersebut berlawanan dengan makna sebenarnya, yang seharusnya menunjukkan kesabaran, rasa peduli, dan kasih sayang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian analisis majas dalam 5 puisi pada antologi *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo yang berjudul *Pesta, Demokrasi, Kabar Burung, Wawancara Kerja, Keluarga Khong Guan.* Dapat diambil simpulan bahwa pada puisi *"Pesta"* memiliki 1 majas personifikasi, 1 majas ironi, 1 majas sinisme. Pada puisi *"Demokrasi"* memiliki 1 majas

metafora, 2 majas personifikasi. Pada puisi *"Kabar Burung"* memiliki 1 majas personifikasi, 1 majas alegori, 1 majas metafora, 1 majas ironi. Pada puisi *"Wawancara Kerja"* memiliki 4 majas depersonifikasi, 1 majas alegori, 1 majas metafora, 1 majas sinisme. Pada puisi *"Keluarga Khong Guan"* memiliki 1 majas ironi, 2 majas depersonifikasi, 3 majas personifikasi, 1 majas metafora.

Berdasarkan hasil analisis majas dalam 5 puisi pada antologi *"Perjamuan Khong Guan"* karya Joko Pinurbo, peneliti memanfaatkan hasil analisis menjadi bahan ajar berupa modul pembelajaran analisis majas untuk dijadikan pedoman peserta didik menambah pengetahuan agar mempermudah dalam proses belajar menganalisis majas.

DAFTAR REFERENSI

Angesti, T., Sudrajat, R. T., & Sahmini, M. (2021). Analisis Gaya Bahasa pada Puisi "Dalam Diriku" Karya Sapardi Djoko Darmono. *Journal on Education, 4(1),* 14–19.

Arifin, Muh, Z. (2019). Nilai Moral Karya Sastra Sebagai Alternatif Pendidikan Karakter (Novel Amuk Wisanggeni Karya Suwito Sarjono). *Jurnal Literasi 3(1),* 30–40.

Armet, A., Atsari, L., & Septia, E. (2021). Perspektif Nilai Budaya dalam Cerpen Banun Karya Damhuri Muhammad. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 3(2),* 174.

Juwati, J. (2017). Diksi dan gaya bahasa puisi puisi kontemporer karya Sutardji Calzoum Bachri, sebuah kajian stilistik. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran, 1(1),* 72-89.

Keraf, G. (2019). *Diksi dan Gaya Bahasa.* PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. Cetakan keduapuluh satu.

Lafamane, F. (2020). Karya sastra (puisi, prosa, drama).

Maghfiroh, L., Cuesdeyeni, P., & Asi, Y. E. (2021). Analisis Citraan Dalam Kumpulan Puisi Kuajak Kau ke Hutan dan Tersesat Berduakarya Boy Candra. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 1(2),* 36-44.

Panjaitan, M. O., Telaumbanua, E. A., & Ariani, F. (2020). Analisis Gaya Bahasa dalam Puisi " Danau Toba " Karya Sitor Situmorang. *Asas: Jurnal Sastra, 9(1),* 72-80.

Pinurbo, J. (2020). *Kumpulan Puisi Perjamuan Khong Guan.* PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Prasanti, D. (2018). Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan. *Lontar: Jurnal Ilmu Komunikasi, 6(1),* 13–21.

Rasmi, I. (2022). Tema Mayor Dan Tema Minor Antologi Puisi "Seuntai Harap" Karya Peserta Didik SMA Negeri 8 Denpasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia, 11(1),* 11-23.

Rostina, R., Sudrajat, R. T., & Permana, A. (2021). Analisis Puisi "Senja Di Pelabuhan Kecil" Karya Chairil Anwar Dengan Menggunakan Pendekatan Mimetik. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia), 4(1),* 39–46.

Rumanti, I.W. Rasna, & I.N. Suandi. (2021). Analisis Gaya Bahasa Kumpulan Cerpen Sagra Karya Oka Rusmini Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia, 10(1),* 119–129.

Sari, D. A., Wardiah, D., & Rukiyah, S. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Dalam Menulis Puisi Pada Siswa Kelas X SMK PGRI 1 Palembang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 4(5),* 6108-6115.

Sugihartono, J., Kosasih, I., & Firmansyah, D. (2019). Analisis Gaya Bahasa pada Puisi "Aritmia" karya Wira Nagara. Parole *(Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia),*

2(6), 917–922.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* ALFABETA, CV.

Widyaningsih, L. (2021). Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi Kekasihku Karya Joko Pinurbo: Kajian Stilistika. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies, 5(1),* 105–120.